

MANAJEMEN PENINGKATAN KADAR AIR TANAH DENGAN RESIDU JERAMI PADI PADA SAWAH TADAH HUJAN

Soil Water Improvement Management using Residual Rice Straw on Rainfed Paddy

Hadija¹⁾ dan Nurdin Dalya¹⁾

Email : dhija01@gmail.com dan noerdiendalya@yahoo.com

¹⁾Jurusan Agroteknologi Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Maros

ABSTRACT

The agricultural system in rainfed paddy fields that implement intensive tillage and rain-dependent for the fulfillment of the water needs for rice plant, will be easily affected by the diversity and extreme climatic phenomenon such as drought. Intensive soil processing and lack of water availability are the major contributors to soil degradation and reduced land productivity. The decrease in land productivity can decrease the soil content of organic matter in the soil. All this time, land preparation before the cultivation is not conducted properly, where all the crops are brought out of the agricultural area living no residue (rice straw) left to make improvements to soil fertility and the ability of the soil to bind and maintain water. The utilization or straw management can be done by transporting straw to the outside of the field, rent of straw in the field, straw embedding, or by composting of straw. The aim of this research is to study the management of residual application of rice straw in rainfed rice field and the effect of the right application of the rice straw residues in keeping the water content in the rainfed paddy field. The method used in the study was simple linear regression statistic analysis method. Based on the results, it can be concluded that average rainfall during the research process ranged from 223-115 mm / month, the C-organic content was around 27.24%, content of nitrogen was 1.00, 0.11% phosphorus, 0.35% potassium and C / N ratio of 27.24%. The result of correlation test show that water content (pF 4.20 pF 2.54) was positively correlated with organic matter ($R = 70\%$), and induced porosity regression show positive correlation ($R = 63\%$). The results also show that the management of straw encourages vegetative growth of plants characterized by good rice crop conditions. This is allegedly due to the provision of organic materials, especially rice straw which can improve soil fertility and fertilizer efficiency.

Keywords: residual straw, moisture content, rainfed

ABSTRAK

Sistem pertanian pada sawah tada hujan yang menerapkan pengolahan tanah yang intensif dan sawah tada hujan yang sangat mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air tanaman padi, akan mudah terkena dampak keragaman dan kejadian iklim ekstrim (kekeringan), Pengolahan yang insentif dan kurangnya ketersediaan air merupakan faktor penyumbang terbesar kerusakan tanah dan penurunan produktivitas lahan. Menurunnya produktivitas lahan dapat tanah selain kurangnya air adalah semakin berkurangnya kandungan bahan organik di dalam

tanah. Selama ini persiapan lahan sebelum melakukan pertanaman tidak dilakukan dengan dengan baik, dimana semua hasil panen di bawa keluar dari areal pertanian sehingga tidak ada adanya residu (jerami padi) yang tersisa untuk melakukan perbaikan terhadap kesuburan tanah dan kemampuan tanah dalam mengikat dan menyimpan air. Pemanfaatan atau pengelolaan jerami dapat dilakukan dengan pengangkutan jerami ke luar lahan, pembakaran jerami di lahan, pembedaman jerami, ataupun dengan pengomposan jerami. Penelitian bertujuan untuk mengetahui manajemen aplikasi residu jerami padi pada sawah tadah hujan. Mendapatkan pengaruh aplikasi residu jerami padi yang tepat dalam hubungan menjaga kadar air pada lahan sawah tadah hujan. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis statistik regresi liner sederhana. Berdasarkan hasil yang telah dicapai dapat maka dapat disimpulkan . Curah hujan rata-rata selama proses penelitian adalah berkisar berkisar 223-115 mm/bulan, kandungan C-organik berkisar 27,24%, nitrogen 1,00, fosfor 0.11%, kalium 0.35% dan nisbah C/N 27,24%.; Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa Kadar air (pF 4.20 pF 2.54) yaitu berkorelasi positif dengan bahan organik ($R = 70\%$), dan nilai regresi porositas menunjukan korelasi positif ($R = 63\%$); Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perlakuan manajemen jerami mendorong pertumbuhan vegetatif tanaman yang ditandai dengan kondisi tanaman padi yang cukup baik. Hal tersebut diduga karena pemberian bahan organik terutama jerami padi dapat memperbaiki kesuburan tanah serta meningkatkan efisiensi pemupukan.

Kata kunci : residu jerami, kadar air, tanaman padi

PENDAHULUAN

Sawah tadah hujan merupakan sistem pertanian yang menerapkan basis sistem pengolahan yang intensif. Pengolahan tanah yang intensif merupakan penyebab utama kerusakan tanah (sifat fisik, kimia dan biologi) dan penurunan produktivitas lahan. Keadaan ini diparah oleh faktor lingkungan seperti curah hujan yang tidak merata dan kesuburan tanah yang rendah.

Tanaman padi sawah tadah hujan yang sangat mengandalkan air hujan akan mudah terkena dampak keragaman dan kejadian iklim ekstrim (kekeringan) manakala pasokan air mengalami defisit dari kebutuhan yang seharusnya. Perubahan pola hujan akan berpengaruh besar pada sawah tadah hujan, karena petani mengandalkan

langsung lahan sawah mereka pada air hujan. Pertanian tadah hujan sangat rentan terhadap kejadian kekeringan karena tidak tersedianya air irigasi.

Kesuburan menjadi faktor kedua setelah curah hujan yang mengakibatkan menurunnya produksi dan kualitas tanah. Penurunan kualitas tanah ini akan berdampak pada semakin berkurangnya bahan organik dalam tanah. Bahan organik merupakan komponen penting dalam menyediakan unsur hara tanaman. Selama ini persiapan lahan sebelum melakukan pertanaman tidak dilakukan dengan dengan baik, dimana semua hasil panen di bawa keluar dari areal pertanian sehingga tidak ada adanya residu yang tersisa untuk melakukan perbaikan terhadap kesuburan tanah dan kemampuan

tanah dalam mengikat dan menyimpan air.

Residu hasil pertanian seperti jerami padi masih dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami memanfaatkannya dalam bentuk kompos. Aplikasi jerami merupakan alternatif penting untuk pertanian konvensional, karena menawarkan produktivitas yang tinggi sementara memberikan kontribusi untuk kesehatan lingkungan. Penerapan jerami ke tanah telah digunakan untuk meningkatkan aktivitas mikroba tanah dan mempromosikan nitrogen tanah dan potensi penyerapan karbon, juga meningkatkan aerasi dan drainase tanah. Kondisi saat ini lahan pertanian di Indonesia baik lahan sawah maupun lahan kering mempunyai bahan organik yang rendah (<2%). Terbaikannya pengembalian bahan organik telah menyebabkan kondisi fisik dan kimia tanah telah menurun yang disebut gejala tanah menjadi “sakit” atau kelelahan lahan (*land fatigu*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mandalle, kabupaten Pangkep Kepulauan, Propinsi Sulawesi Selatan, yang akan dilaksanakan pada tahun 2017.

Analisis sampel tanah dan analisis kandungan hara kompos jerami dilaksanakan di Laboratorium Kimia dan kesuburan tanah Tanah Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga ulangan. Perlakuan pada percobaan ini adalah aplikasi jerami dan kompos jerami, terdiri dari delapan perlakuan. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana yaitu dengan uji Z untuk melihat ada tidaknya pengaruh peubah bebas dan tidak bebas. Tingkat pengaruh peubah bebas dinyatakan dengan koefisien Korelasi (R)

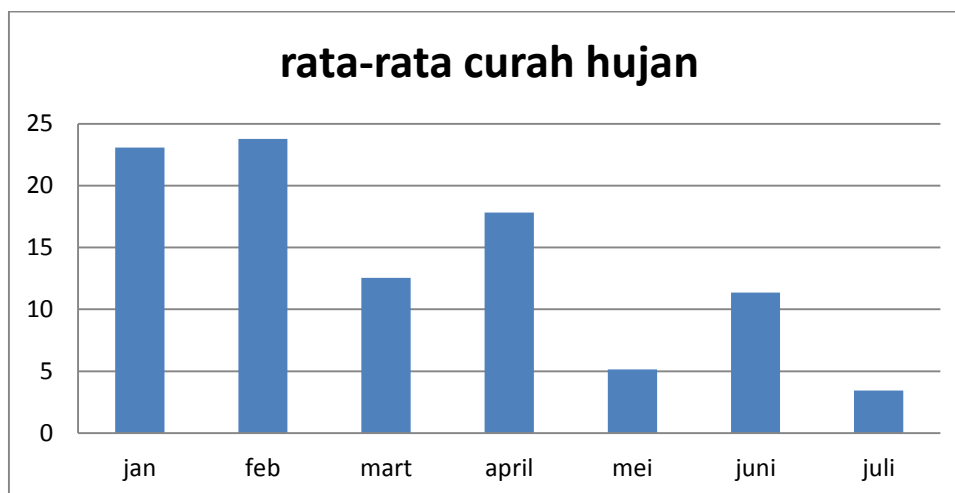
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Percobaan

Percobaan dilakukan di sawah tadah hujan di Desa Mandalle Kabupaten Pangkep, Penanaman padi ini dilakukan di musim gadu 1 dengan curah hujan bulanan di kebun percobaan dari bulan Januari – Juli 2017 berkisar 223-115 mm/bulan. Berdasarkan klasifikasi Oldeman, tanaman padi sawah memerlukan curah hujan bulanan sekitar 200 mm/bulan (Handoko, 1995).

Tabel 01. Metode yang digunakan untuk menganalisis sifat fisik tanah

No	Parameter	Metode
1	Tekstur	Hydrometer
2	Bahan Organik	Welky dan black
3	Bulk Density	Gravimetri
4	Porositas	Perhitungan dengan rumus BJ



Gambar 01. Rata-rata curah hujan Jan-Juli 2017

Dengan demikian curah hujan tersebut masih cukup untuk pertumbuhan tanaman namun masih dibantu dengan air dari embung yang dibuat pada musim gadu 2, pemberian air dilakukan dengan pompanisasi setiap minggu sampai minggu Ke 1 – 5 MST. Bibit yang ditanam berumur 14 Hari Setelah Semai (HSS) dengan 1 bibit per lubang. Pada saat 1-2 MST, bibit berada pada tahap pemulihan atau adaptasi terhadap lingkungan tumbuhnya. Penyulaman dilakukan pada 1 MST. Pada saat 3 MST, bibit sudah tumbuh normal ditandai dengan tajuk berwarna hijau, muncul anakan dan perakaran mulai berkembang. Secara umum

pertumbuhan tanaman setelah pindah tanam cukup baik. Hama yang menyerang antara lain walang sangit (*Leptocorisa oratorius*). Walang sangit menyerang tanaman padi pada fase pemasakan awal. Hama ini menyerang atau merusak bulir padi dengan menghisap cairan bulir padi. Akan tetapi serangan walang sangit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman.

Kandungan Hara Residu Jerami Padi

Dari uji di kandungan unsur hara di laboratorium diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Unsur Hara Jerami dan Kompos

Unsur Hara	Jerami	Kompos
C	27,24	39,09
N	1.00	1.15
P	0,11	0,09
K	0,35	0,49
C/N	27,24	33,39

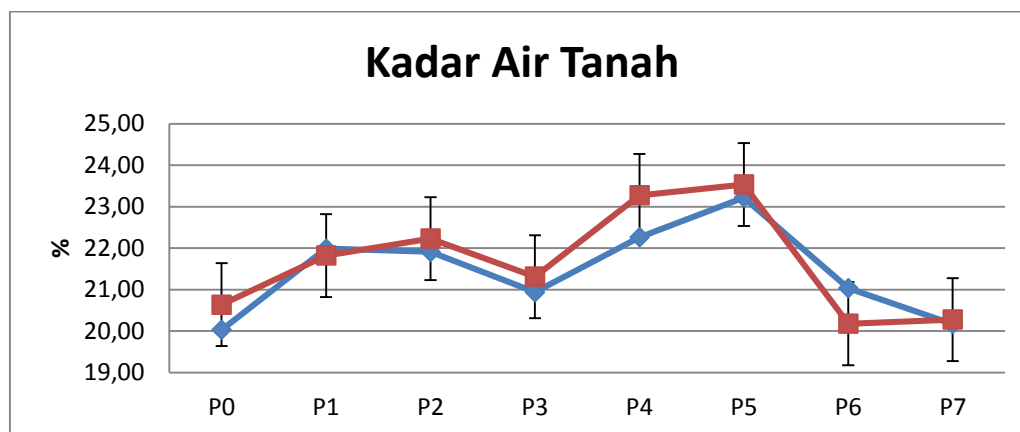
Jerami merupakan bahan organik yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis jerami (Tabel 1.) menunjukkan bahwa kandungan C-organik berkisar 27,24%, nitrogen 1,00, fosfor 0.11%, kalium 0.35% dan nisbah C/N 27,24%. Menurut Dobermann dan Fairhurst (2000) jerami padi memiliki kandungan hara N berkisar 0.5%-0.8%, P berkisar 0.07%-0.12%, dan K berkisar 1.2%-1.7%. Sedangkan nisbah C/N jerami padi adalah 80% (Miller, 2000)

Dalam penelitian ini jerami juga diaplikasikan dalam bentuk kompos Secara alami proses pengomposan jerami akan berlangsung dengan sendirinya apabila kondisinya ideal seperti kadar air yang cukup (kurang lebih 60%) dan aerasi yang lancar. Hasil analisis kompos menunjukkan bahwa kandungan C-organik mencapai 33,39 %, nitrogen 1.15%, fosfor 0.09%, kalium 0,49% dan nisbah C/N mencapai 33,39 (Tabel 2). Nisbah C/N kompos lebih rendah dari nisbah C/N jerami. Dari data analisa di atas, kompos jerami memiliki kandungan hara setara dengan 41,2 kg Urea dan 4,5 kg SP36 per ton kompos . Jumlah hara ini kurang lebih dapat memenuhi lebih dari setengah kebutuhan pupuk kimia petani (Litbang pertanian, 2011). Aplikasi jerami terlihat tidak meningkatkan kandungan C, N-total

dan K tanah. Hal tersebut mengindikasikan adanya imobilisasi N pada proses dekomposisi bahan organik. Tidak terjadinya peningkatan kadar C dan N tanah dengan penambahan bahan organik berupa jerami dan kompos karena apabila jerami atau kompos ditanamkan ke dalam sawah akan terbentuk pool C dan N tanah labil. Pool labil tersebut dalam bentuk MHA-N (Mobile Humic Acid-N) dan MHA-C dalam bentuk fase mikroba yang pada akhirnya akan menyediakan C dan N bagi tanaman (Sugiyanta, 2007). Pembenaman jerami dapat menyebabkan imobilisasi N mineral dan menurut Cho, Y. S and Kobata T. (2002) setelah tahun kedua efek residu jerami telah terlihat karena telah terjadi mineralisasi unsur N.

Kadar Air Tanah

Pengukuran kadar air ini akan dilakukan pada dengan dua tahapan yaitu pengambilan kadar air tanah dilakukan setelah 2 minggu pengaplikasian jerami dan kompos sebelum proses penanam dan tahap selanjutnya dilakukan pada saat panen. Adapun hasil dari pengukuran kadar air tanah yang menggunakan metode gravimetri adalah sebagai berikut :



Gambar 02. Kandungan Kadar Air Tanah pada aplikasi residu jerami padi

Persentasi kadar air tanah (gambar 01) tertinggi adalah pada perlakuan Kompos jerami + 1 dosis pupuk anorganik (P5) yaitu 23,44% dan yang terendah pada kontrol (P0) yaitu 20,03 %, Pemberian kompos jerami dapat memberikan pengaruh nyata pada kadar air tanah, ini dapat dilihat pada (gambar 02). Semakin tinggi bahan organik, maka semakin tinggi kadar air tanah. Bahan organik mempunyai kemampuan menyerap yang tinggi sehingga tanah yang mengandung bahan organik yang tinggi akan mempunyai kemampuan menyimpan air yang tinggi pula, . Hal ini

dikarenakan bahan organik tanah memiliki pori-pori mikro yang lebih banyak dibandingkan partikel mineral tanah. Hal ini menunjukkan bahwa luas permukaan penyerap air juga lebih banyak (Hardjowigeno, 2007).

Kadar Air Tanah Pada berbagai perlakuan hubungannya dengan sifat fisik tanah

Hubungan kadar air dengan beberapa sifat tanah (tekstur, bulk density, dan bahan organik) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 02. Kadar Air Tanah hubungannya dengan sifat fisik tanah

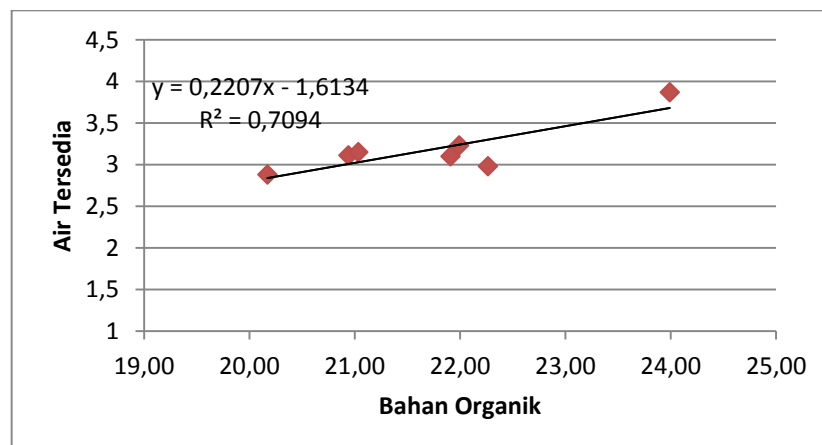
Perlakuan	Kadar Air	BO	BD	porositas	pasir	debu	liat
	%	%	gr/cm ³	%		%	
P0	20,03	1,11	1,21	40	25	35	40
P1	21,99	3,23	2,19	43	26	33	41
P2	21,91	3,10	1,17	45	28	37	35
P3	20,94	3,31	1,16	47	27	31	42
P4	22,26	2,98	1,22	50	28	36	37
P5	23,99	2,87	1,18	51	25	32	43
P6	21,03	3,15	1,20	48	28	35	36
P7	20,17	2,88	1,23	45	25	35	41

Keterangan : BO : Bahan Organik; BD : Bulk Density

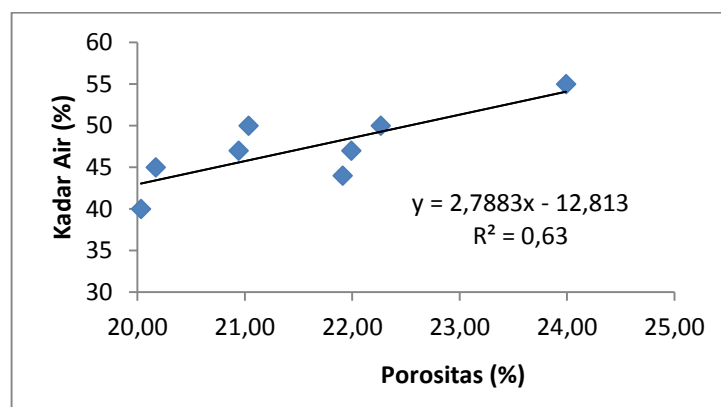
Pada tabel 02 menampilkan hubungan kadar air hubungannya dengan sifat fisik tanah. Kadar air tertinggi pada perlakuan P5 (23,99%) dengan nilai Bahan organik 2,87 %, Bulkdensity 1,18 gr/cm³ dan nilai porositasnya 51 % dan Kadar air terendah pada kontrol (P0) yaitu 20,03 % yang mempunyai nilai Bahan organik terendah yaitu 1,11 %. Aplikasi residu jerami akan memberikan pengaruh pada beberapa sifat fisik tanah seperti Bulkdensity,

porositas dan tekstur. Pengaruh pemberian dapat dilihat pada gambar 02.

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai koefisien positif antar kadar air dengan bahan organik tanah dengan nilai sebesar 0,70 % seperti terjadi dalam dalam gambar 01. Sedangkan hubungan antara kadar air dengan porositas tanah juga hasil yang juga menunjukan korelasi positif yaitu dengan nilai 0,63 % (Gambar 03).



Gambar 03. Hubungan Bahan organik dengan Kadar air



Gambar 04. Hubungan kadar air dengan Porositas

Kadar air tanah juga menunjukkan hubungan positif dengan porositas tanah (gambar 3). Kadar air tanah adalah sejumlah yang berada dipori tanah karena potensial matrik tanah setelah potensial gravitasi tidak bekerja lagi pada air dalam pori tanah tersebut dan air tanah tersebut masih dapat diserap oleh akar tanaman. Semakin tinggi kadar liat tanah maka semakin tinggi jumlah pori-pori mikro dibanding dengan pori-pori makro. pada pori-pori mikro air akan mudah terjebak oleh matriks tanah dari pada pori-pori makro dimana air akan lebih banyak hilang karena proses gravitasi dan sedikit dapat dijerap oleh matriks tanah (Nimmo, 1997; Jones dan Dani, 1998). jerami memberikan pengaruh positif terhadap sifat biologi, kimia, dan fisika tanah sawah yang didukung oleh Soepardi (1983) pupuk organik dapat memperbaiki sifat fisika tanah, struktur tanah, dan daya mengikat air tanah. Akan tetapi perlakuan manajemen jerami tidak berpengaruh terhadap jumlah anakan tanaman. Hal tersebut diduga adanya pengaruh proses imobilisasi N oleh jerami. Faktor-faktor yang mempengaruhi imobilisasi nitrogen antara lain adalah suhu tanah, jenis dan jumlah bahan organik, jumlah nitrogen yang diaplikasikan dan tingkat nitrifikasi nitrogen (Fadil dan Nurul, 2007).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dapat maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Curah hujan rata-rata selama proses penelitian adalah berkisar berkisar 223-115 mm/bulan; Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa Kadar air (pF 4.20 pF 2.54)

yaitu berkorelasi positif dengan bahan organik ($R = 70\%$), nilai regresi porositas menunjukan korelasi positif ($R = 0,60$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan manajemen jerami mendorong pertumbuhan vegetatif tanaman yang ditandai dengan kondisi tanaman padi yang cukup baik. Hal tersebut diduga karena pemberian bahan organik terutama jerami padi dapat memperbaiki kesuburan tanah serta meningkatkan efisiensi pemupukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. J., A. Sofyan dan D. Nursyamsi. 2006. Lahan Sawah dan Pengelolaannya. Sumberdaya lahan Indonesia dan Pengelolaannya. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor. Hal 165-193.
- Anonim. 2009. *Introduction to Humidity Basic Principles on Physics of Water Vapour*. http://www.sensirion.com/en/pdf/product_information/Introduction_to_Relative_Humidity_E.pdf (20 Maret 2016).
- Arafah, M.P. Sirappa. 2003. Kajian penggunaan jerami dan pupuk N, P, K pada lahan sawah beririgasi. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan. 1(4):15-24. Diakses 10 Mei 2016
- Litbang Pertanian, 2007. Swasembada pangan dan pertanian berkelanjutan tantangan abad dua satu. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

- Cho, Y. S and Kobata T. 2002. N Top – Dressing and Rice Straw Application for Low Input Cultivation of Transplanted Rice in Japan. *Korea J Crop Sci.* 47 (4) : 273 – 278.
- Blum A. 2011. Drought resistance, water-use efficiency, and yield potential—are they compatible, dissonant, or mutually ex-clusive?. *Aus. Agri. Research*, 56: 1159–1168.
- Dobermann, A., T. H. Fairhurst. 2002. Rice Straw Management. *Better Crops International*. 16: 7-11. Diakses 13 April 2016.
- Eagle, A. J., Bird J. A., Horwath W. R., Linguist B.A., Brouder S.M., Hill J.E and Van Kessel. 2000. Rice yield and Nitrogen Utilization Efficiency under Alternative Straw Management Practices. *Agron J.* 92 : 1096 – 1103.
- Fadillah, Nurul. 2007. Pengaruh Kombinasi Jenis Pupuk Organik dengan Dosis Pupuk Anorganik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah Varietas Way Apoburu dan Raja Bulu. Skripsi. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Hardjowigeno, Sarwono. 2007. Ilmu Tanah. Akademika Pressindo. Jakarta.
- Juhendi, E. (2008): *Pengembangan Pertanian Hemat Air melalui SRI (System of Rice Intensification) dan PET (Pembelajaran Ekologi Tanah)*, Pelaksana Pelatihan PPK Irigasi, SNVT Pelaksana Pengelola SDA Cimanuk-Cisanggarung, Departemen Pekerjaan Umum, Cirebon.
- Kishori. P. B. K, Sangami S, Amruthai. P, Laxmin.S.P, Naidu, K.R, Raos, K.R, Rao, S, Reddy.P, Theriappans.P, Sreenivasulu, 2005. Regulation of proline biosynthesis, degradation, uptake and transport in higher plants: Its implications in plant growth and abiotic stress tolerance. *Current Science*, Vol 88, No.3.
- Kuotsu, K., Das Lal, A.R., Munda, G., Ghosh, P., Ngachan, S., 2014. Land forming and tillage effects on soil properties and productivity of rainfed groundnut (*Arachis hypogaea* L.)–rapeseed (*Brassica campestris* L.) cropping system in northeastern India. *Soil Till. Res.* 142, 15–24.

Lampiran

Tabel. 1 Hasil analisis Tanah

Perlakuan	pH H ₂ O		C-Organik (%)		N-total		P (ppm)		K (cmol/gr)	
	Awal	akhir	awal	akhir	Awal	akhir	Awal	akhir	Awal	akhir
P0	6,1	6,0	2,15	2,10	0,16	0,12	15,6	14,5	0,25	0,20
P1	5,9	6,2	1,86	1,80	0,22	0,19	10,9	9,1	0,33	0,29
P2	6,0	6,5	2,10	1,99	0,14	0,10	11,9	10,1	0,36	0,33
P3	5,9	6,1	2,41	2,35	0,19	0,15	13,5	11,5	0,24	0,21
P4	5,8	5,9	1,96	1,87	0,21	0,18	12,8	12,0	0,28	0,25
P5	5,9	6,0	1,87	1,80	0,17	0,12	14,2	12,5	0,19	0,15

Tabel 02 . Kadar Air Tanah Pada berbagai perlakuan hubungan dengan sifat fisik tanah

perlakuan	Air Tersedia	KL	TLP	BO	BD	porositas	pasir	debu	liat
	% (vv ⁻¹)			%	gr/cm ³	%		%	
P0	20,45	29,98	25,10	1,11	1,21	45	25	35	40
P1	37,89	44,21	32,92	3,23	2,19	50	26	33	41
P2	30,67	55,12	42,01	3,10	1,17	57	28	37	35
P3	29,07	44,42	33,05	3,31	1,16	45	27	31	42
P4	35,55	32,19	25,17	2,98	1,22	55	28	36	37
P5	26,98	38,15	19,17	2,87	1,18	45	25	32	43
P6	37,15	40,11	20,05	3,15	1,20	50	28	35	36
P7	29,23	37,29	23,19	2,88	1,23	45	25	35	41

Keterangan : KL : Kapasitas Lapang; TLP : Titik Layu Permanent; BO : Bahan Organik; BD : Bulk Desity

Tabel 3. Pengaruh Perlakuan Manajemen Jerami Terhadap Tinggi Tanaman Padi Sawah

perlakuan	umur tanaman					
	3	4	5	6	7	8
Kontrol	75,00 ab	83,00 ab	87,50 ab	92,33 ab	106,1b	104,43b
kompos jerami	76,80 ab	88,16 ab	92, 46 ab	80,60 ab	107,96bc	116,33b
Jerami	66,46 a	75,70 a	78,13a	80,60 a	99,8a	99,5a
Jerami + Pupuk anorganik	77,96 ab	87,60 ab	92, 40 ab	97,46 ab	117,13d	102,9a
kompos jerami + Pupuk anorganik	84,00 b	92,33 b	97,56 b	102,03 b	113,26cd	115,33ab
Pupuk Anorganik	73,23 ab	84,06 ab	89,66 ab	93,70 ab	108,16bc	108,66 ab
Kompos Jerami + 1/2Pupuk anorganik	75,50 ab	87, 96 ab	93,30 ab	96,30 ab	118,83d	109,4ab
Jerami + 1/2 Pupuk anorganik	79,56 ab	82,03 ab	88,80 ab	91,10 ab	113,33cd	107,36ab

Keterangan : *Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5%*

Tabel 4. Pengaruh Perlakuan Manajemen Jerami Terhadap Jumlah Anakan Padi Sawah

perlakuan	umur tanaman					
	3	4	5	6	7	8
Kontrol	13,33 ab	15,67 ab	13,33 ab	11,00 ab	11,33 ab	16,33 a
kompos jerami	10,67 ab	12,67 a	11,67 a	10,33 a	10,33 a	15,00 a
Jerami	14,33 b	16,00 ab	15,33 ab	12,33 abc	12,33 ab	14,00 a
Jerami + Pupuk anorganik	14,00 b	18,33 b	17,00 ab	17,33 bc	16,00 bc	17, 33 ab
kompos jerami + Pupuk anorganik	12,67 ab	17,33 b	15,67 ab	16,33 abc	16,33 bc	17,33 ab
Pupuk Anorganik	15,00 b	17,33 b	16,00 ab	13,67 abc	16,67 bc	17,67 ab
Kompos Jerami + 1/2Pupuk anorganik	14,33 b	19,67 b	19,00 b	18,67 b	18,67 c	21, 67 ab
Jerami + 1/2 Pupuk anorganik	14,00 b	18,00 a	16,67 ab	15,33 abc	15,33 abc	18,00 ab

Keterangan : *Angka-angka pada kolom yang sama yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata menurut uji DMRT taraf 5%*